

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah bagian dari ekonomi yang mandiri dan memegang peranan penting dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keunggulan UMKM terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap kondisi ekonomi yang menurun, serta dapat memiliki biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan sektor industri skala besar Chaturvedi & Karri (dalam Tentama dkk, 2024). Keberadaan UMKM juga berkontribusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal dan turut serta dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat juga membantu menekan jumlah pengangguran dan kemiskinan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan UMKM harus terus didorong melalui pelatihan dan pembinaan yang tepat agar dapat memaksimalkan potensi yang ada (Bisri dkk, 2024). Penguatan pemahaman dan keterampilan masyarakat terkait UMKM akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam dunia kewirausahaan (Nurulrahmatiah., 2022).

Berdasarkan data Kementerian UMKM tercatat jumlah UMKM di Indonesia sebesar 64,1 juta dengan perincian 63.955.369 usaha mikro, 193.959 usaha kecil dan 44.728 usaha menengah. Angka ini menunjukkan tingginya jumlah UMKM yang ada di Indonesia yang juga turut berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional dengan menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional yang menunjukkan bahwa UMKM berperan penting dalam perekonomian bagi masyarakat (Yolanda, 2024).

Di Jawa Timur, kontribusi UMKM sangat signifikan, di mana sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Provinsi Jawa Timur memiliki kontribusi yang paling signifikan terhadap perekonomian daerah di antara 38 provinsi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari data kontribusi UKM dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur yang cukup besar, yaitu dari Rp 884 triliun sumbangan koperasi dan UMKM mencapai lebih dari Rp 600 Triliun (Afif dan Umiyati, 2022). Pada Provinsi Jawa Timur, terdapat Peraturan Daerah Nomor

4 tahun 2007 tentang pemberdayaan koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan juga peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 tahun 2011 yang membahas mengenai pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Terdapat tiga alasan untuk mendorong pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, yakni: 1) Usaha Mikro bertujuan untuk penyerapan tenaga kerja, 2) Mendukung pemerataan pendapatan serta 3) Upaya pengentasan kemiskinan.

Tidak terkecuali di Madura, UMKM juga memainkan peran penting dalam perekonomian lokal. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, banyak UMKM di Madura yang bergerak di sektor pertanian dan perikanan. UMKM di Madura tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan daerah, tetapi juga membantu dalam pelestarian budaya lokal melalui produk-produk tradisional yang dihasilkan. Madura merupakan wilayah yang terkenal dengan karakter masyarakatnya yang tangguh, mandiri, dan memiliki etos kerja tinggi. Secara geografis, Madura terdiri dari empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Masyarakat Madura memiliki tradisi berdagang yang kuat, dan sektor UMKM menjadi salah satu tulang punggung ekonomi daerah.

Bangkalan menjadi kabupaten yang menyumbang jumlah pelaku UMKM sebanyak 166.580 pada tahun 2023 (RKPD Kabupaten Bangkalan, 2024), Berikut merupakan data jumlah pelaku UMKM di Bangkalan.

Tabel 1.1 Jumlah Pelaku UMKM di Bangkalan

No.	Tahun	Jumlah Usaha Mikro
1	2019	221.745
2	2020	128.745
3	2021	156.654
4	2022	166.495
5	2023	166.580

Jumlah pelaku UMKM Bangkalan di tahun 2023 ini lebih banyak dari jumlah pelaku UMKM di Pamekasan yaitu sekitar 49.000 pelaku usaha (Kabar Madura, 2023), jumlah pelaku usaha di Sampang menurut kepala bidang koperasi DISKOPERINDAG sebanyak 37.117 pelaku UMKM, dan menurut bupati Sumenep, Kabupaten Sumenep memiliki 2000 lebih pelaku usaha dan 490 yang tergabung dengan pemerintah (sumenepkab.go.id, 2024). Dari data di atas

Bangkalan menjadi Kabupaten dengan jumlah pelaku UMKM terbanyak daripada Pamekasan, Sampang, dan Sumenep.

Data Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah di tahun 2023 pelaku UMKM di Indonesia umumnya di dominasi oleh perempuan yaitu sebesar 64,5%. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 60% UMKM di Indonesia dijalankan oleh perempuan, atau sekitar 37 juta perempuan. Data ini menunjukkan betapa pentingnya peran dan partisipasi perempuan dalam perekonomian Indonesia, terutama di sektor UMKM. Dominasi perempuan sebagai pelaku UMKM juga dapat ditemui di Provinsi Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi dengan jumlah pelaku UMKM yang cukup banyak yaitu dengan jumlah 1,270,268 jiwa, dengan perincian 58% perempuan pelaku UMKM dan 42% laki-laki (diskopukm.jatimprov, 2024).

Sejalan dengan dominasi perempuan sebagai pelaku UMKM di Jawa Timur. Bangkalan juga menunjukkan hal yang serupa, seperti yang dituturkan oleh Kepala bidang pemberdayaan usaha mikro DISKOPUM Bangkalan bahwa jumlah pelaku usaha perempuan sebanyak 57,42% dengan perincian 95.651 orang. Meski perempuan sering kali dipandang sebelah mata, perempuan memiliki beberapa keunggulan yang dapat mendukung keberhasilan usahanya diantaranya: 1) kemampuan komunikasi, perempuan dikenal dengan kepiawaian dalam berbicara, sehingga berguna dalam konteks pemasaran karena perempuan dapat menyampaikan berbagai hal secara verbal. 2) pendengar yang baik, sejalan dengan kemampuan komunikasi yang baik, perempuan juga merupakan seorang pendengar yang baik, hal ini sangat berguna untuk menerima adanya saran sebagai langkah dalam pengembangan usahanya. 3) ketelitian, perempuan dikenal dengan ketelitiannya dan dapat mengamati hal-hal yang detail, kemampuan ini dapat berguna dalam upaya untuk menghindari kesalahan yang akan berakibat buruk bagi usaha yang dimilikinya. 4) dapat melihat serta memanfaatkan peluang, perempuan memiliki kemampuan untuk memperhitungkan hal-hal kecil, yang tentunya ini akan bermanfaat dalam setiap pengambilan peluang yang ada untuk dapat mendorong perkembangan usahanya (Kadiyono, 2022). Ini menunjukkan ciri dari seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan atau *entrepreneur* adalah orang yang berani

menghadapi tantangan untuk memulai bisnis dalam berbagai situasi. Artinya, mereka berpikir secara mandiri dan berani memulai usaha tanpa terpengaruh oleh ketakutan atau kecemasan, bahkan dalam situasi yang tidak pasti (Ramadhan, 2024).

Kadiyono (2022) mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala internal yang akan dihadapi oleh perempuan dalam menjalankan usahanya diantaranya: 1) mudah bimbang, hal ini dikarenakan perempuan memiliki sisi emosional yang lebih tinggi dibanding laki-laki, ini membuat perempuan lebih mengedepankan logika dalam memutuskan suatu hal sehingga membuat tergesa-gesa dalam mengambil keputusan yang akan berakibat di masa depan. 2) empati yang tinggi, perempuan merupakan individu yang peka dan memiliki empati yang tinggi namun hal ini dapat menjadikan bumerang sebab dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang kurang bijak. 3) keterbatasan pengetahuan, perempuan terutama yang sudah menikah memiliki tanggung jawab dalam rumah tangganya, sehingga memiliki keterbatasan untuk mempelajari hal yang baru. 4) kodrat sebagai perempuan, seorang perempuan memiliki kodrat untuk hamil, melahirkan dan menyusui serta menstruasi, keadaan ini membatasi ruang gerak wanita dalam bekerja. 5) takut gagal, sebagian perempuan mempunyai ketakutan akan hal-hal yang tidak pasti, kondisi ini membuat perempuan menjadi ragu dalam mencoba hal baru, keadaan ini membuat perempuan tetap bertahan pada posisi yang telah ada daripada mencoba hal baru yang belum pasti.

Meredith (dalam Suryana, 2013) menyatakan bahwa berwirausaha berarti mengombinasikan sifat pribadi, sumber daya, dan keuangan. Karena itu, berwirausaha adalah jenis pekerjaan yang fleksibel dan imajinatif, memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengambil risiko, membuat keputusan, dan mengambil tindakan untuk tujuan tertentu. Hubungan antara berwirausaha dan kewirausahaan dapat dijelaskan sebagai kemampuan atau penerapan sifat, karakter, kreativitas dan inovasi ke dalam perilaku atau pekerjaan yang memungkinkan dalam menghasilkan peluang bisnis baru. Usaha atau bisnis baru tersebut dijalankan oleh seorang wirausahawan. Menurut Bygrave (dalam Suryana 2013), wirausahawan adalah mereka yang menemukan peluang dan membangun

organisasi untuk mewujudkannya. Dalam proses berwirausaha terdapat faktor yang mendukung lahirnya perilaku berwirausaha, yakni keinginan atau yang biasa disebut intensi, Ajzen (2005), mengemukakan bahwa intensi dapat diartikan sebagai niat atau tujuan seseorang. Intensi secara sederhana berarti keinginan seseorang untuk berperilaku tertentu. Kemampuan untuk memberanikan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan masalah, memajukan usaha, atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri dikenal sebagai intensi berwirausaha (Yanto, 1996)

Kenyataannya dalam memulai kegiatan wirausaha bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan dan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diinginkan, karena kerap kali diwarnai dengan berbagai macam masalah, beberapa diantaranya yaitu adanya rasa takut dalam menghadapi kebangkrutan dalam usaha yang telah dijalankan. Permasalahan yang menuntut pelaku usaha untuk menghadapi tantangan dalam berwirausaha. Ketika suatu usaha menghadapi permasalahan, individu yang menjalankan usaha tersebut sering kali merasakan perasaan sedih dan kecewa, terutama ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan dan rencana yang telah disusun dengan matang. Menurut Schillo, dkk (2016) terdapat 4 komponen kesiapan dalam berwirausaha yang terdiri dari: (1) *individual skills*, yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya pada kemampuannya untuk dapat merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menciptakan suatu produk baru. (2) persepsi peluang, yang merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan menilai potensi bisnis di sekitar mereka, serta mengubahnya menjadi ide bisnis yang dapat direalisasikan (3) modal sosial, yang mengacu pada sumber daya sosial seperti relasi, kerja sama bisnis, dan akses informasi. (4) *fear of failure*, yang merupakan ketakutan yang muncul terkait kemungkinan mengalami kegagalan dalam memulai dan mengelola suatu usaha. *Fear of failure* bagi seorang wirausahawan dapat dilihat sebagai bentuk ketakutan akan mengalami kegagalan dalam berwirausaha, khususnya yang terkait dengan dampak negatif seperti penurunan rasa percaya diri dan kehilangan pengaruh sosial serta kerugian yang akan dialami (Cacciotti, dkk, 2016). Perasaan ini dapat menjadi lebih mendalam ketika individu tersebut terjebak dalam ketakutan akan kegagalan,

atau yang dikenal sebagai (*fear of failure*). Ketakutan ini sering kali muncul dari kekhawatiran bahwa usaha yang telah dicurahkan tenaga, waktu, dan sumber daya akan berakhir dengan kegagalan, yang tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga pada harga diri dan reputasi pribadi. Lebih lanjut Conroy (2002) menjelaskan bahwa *fear of failure* merupakan dorongan dalam menghindari sebuah kegagalan khususnya dampak negatif dari kegagalan, seperti kehilangan kepercayaan diri, rasa malu, dan kehilangan pengaruh sosial

Adanya perasaan *fear of failure* bagi pelaku UMKM berpengaruh terhadap berdiri dan berjalannya usaha yang akan dijalankan, karena akan menghambat upaya individu dalam mengembangkan usaha yang dimiliki. Pada perempuan pelaku UMKM, *fear of failure* dapat menghambat inovasi, mengurangi keberanian dalam pengambilan risiko, serta memengaruhi motivasi untuk mengembangkan usaha. Oleh karenanya seorang pengusaha dituntut untuk memiliki beberapa karakter kepribadian yang kuat guna menunjang keberhasilan usaha seperti optimis, inovatif dan berani menghadapi risiko serta menoleransi adanya ketidakpastian yang ada dalam berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Karunanithy dan Jeyaraman (2013) dengan judul "*Impact of entrepreneurial characteristics on the organizational development of the small business entrepreneurs*" menjelaskan bahwa *entrepreneurial characteristics* berpengaruh terhadap kesuksesan usaha. Sebab dalam prakteknya seorang pelaku usaha tentu perlu memiliki *entrepreneurial characteristics*. Menurut Husna (2018) *Entrepreneurial characteristics* yakni seseorang yang menciptakan usaha baru dan berani mengambil risiko serta menghadapi ketidakpastian untuk mendapatkan suatu keuntungan dengan mengidentifikasi peluang yang ada. *Entrepreneurial characteristics* merupakan ciri khusus yang mencerminkan kepribadian, pola perilaku, serta hal unik yang dimiliki seorang pengusaha dalam menjalankan bisnisnya guna meraih tujuan usaha. Terdapat beberapa ciri karakteristik seorang wirausaha diantaranya (a) kepercayaan diri, (b) orientasi pada tugas serta hasil, (c) kepemimpinan, (d) keorisinalitas (kreatif dan berinovasi), (e) berani mengambil risiko (Rusdiana, 2018). Tsai, dkk. (dalam Muis dkk, 2024) berpendapat bahwa individu yang percaya diri terhadap kemampuannya

dalam menjalankan bisnis memiliki persepsi ancaman yang lebih rendah, sehingga perasaan *fear of failure* berwirausaha juga berkurang. Sulistiawan (2016) juga menjelaskan bahwa semakin seseorang ingin menghindari risiko maka semakin besar *fear of failure*. Penjelasan tersebut dapat menjadi dasar bahwa *entrepreneurial characteristics* menjadi modal yang kuat bagi seorang pelaku usaha karena dapat membantunya dalam mengidentifikasi peluang bisnis, mengambil keputusan secara tepat, menghadapi risiko dan ketidakpastian, mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta memimpin dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan dan keberhasilan bisnis.

Pada penelitian oleh Soomro & Shah (2021) dengan judul “*Is procrastination a “Friend or foe”? building the relationship between fear of the failure and entrepreneurs’ well-being*” menyatakan bahwa dalam konteks kewirausahaan, *fear of failure* dianggap sebagai faktor psikologis yang menghasilkan hambatan untuk mencapai perilaku tertentu dan mempengaruhi tindakan dan keputusan pengusaha di dalam strategi kewirausahaan mereka. Ketika individu mengalami perasaan *fear of failure*, sikap pesimistis dan kecenderungan untuk menghindari tantangan akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang harus dicapai individu (de Souza & Tomei, 2016). Dampak tersebut merupakan dampak negatif yang membuat individu kehilangan peluang untuk meningkatkan kemampuan diri dan cenderung bertahan pada kondisi yang dinilai aman, padahal hal tersebut justru memberikan efek negatif jangka panjang bagi individu tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai *fear of failure* dengan intensi berwirausaha pernah dilakukan oleh Fadhillah dan Sakti (2020) dengan “Judul Hubungan Antara Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Intensitas Berwirausaha Pada Mahasiswa UKM *Research And Business* (R’nb) Universitas Diponegoro. Dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara ketakutan kegagalan dengan intensitas berwirausaha. Dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 60 orang dan menggunakan metode teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,444$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *fear of failure* terhadap intensitas berwirausaha. Sehingga dapat disimpulkan ketika

fear of failure tinggi, maka semakin rendah intensi dalam berwirausaha, sebaliknya semakin rendah *fear of failure*, maka semakin tinggi intensi berwirausaha.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Dwiastanti & Mustapa (2020) dengan judul “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Lingkungan Eksternal, dan Strategi Bertahan UMKM dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha di Musim Pandemi Covid 19” yang menjelaskan bahwa variabel karakteristik wirausaha memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap keberlangsungan usaha. Ini menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha seperti inovatif, kreatif serta berani mengambil risiko memengaruhi seorang pelaku usaha terhadap pengambilan keputusan guna menunjang pengembangan dan juga keberlangsungan suatu usaha.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan, sebab banyak dari penelitian sebelumnya membahas mengenai *fear of failure* dalam konteks intensi berwirausaha. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui terkait *fear of failure* dalam konteks individu yang telah menjalani atau terjun di dunia wirausaha. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai hubungan antara *entrepreneurial characteristics* dengan *fear of failure* pada perempuan pelaku UMKM di Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan *entrepreneurial characteristics* dengan *fear of failure* pada perempuan pelaku UMKM di Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan *entrepreneurial characteristics* dengan *fear of failure* pada perempuan pelaku UMKM di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi pada bidang psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi klinis, psikologi industri & organisasi psikologi kewirausahaan, terkait dengan *entrepreneurial characteristics* terhadap *fear of failure* pada perempuan pelaku UMKM

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Perempuan Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pentingnya *entrepreneurial characteristics*, seperti kepercayaan diri, kreativitas, kepemimpinan, dan keberanian dalam mengambil risiko, dalam menghadapi ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*). Dengan mengetahui hal tersebut, perempuan pelaku UMKM dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri, mengelola risiko, serta mengembangkan strategi usaha yang lebih inovatif sehingga usaha yang dijalankan menjadi lebih berkelanjutan.

b. Manfaat bagi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun program pelatihan dan pemberdayaan perempuan wirausaha. Dinas koperasi dan usaha mikro dapat mengarahkan programnya tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis (produksi, pemasaran, dan manajemen keuangan), tetapi juga pada penguatan aspek psikologis wirausaha seperti pengelolaan rasa takut gagal, manajemen stres, dan peningkatan mental kewirausahaan.

c. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara *entrepreneurial characteristics* dan *fear of failure*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai landasan teori maupun data empiris dalam memperluas lingkup penelitian, baik di daerah lain maupun pada subjek dan konteks yang berbeda.